



## Resensi Buku

Judul: Teologi Doa  
Penulis: Prof. Dr. Tom Jacob, SJ  
Penerbit: Kanisius - Yogyakarta  
Tahun: 2004  
Halaman: 135 hal  
Penelaah: Pdt. Wisnu Sapto Nugroho

### Pengantar

Tetaplah berdoa. Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu (1 Tesalonika 5:16-17). Membaca nasihat dalam dua ayat itu kita menemukan sebuah pesan dengan nada imperatif: tetaplah berdoa. Pesan ini menjadi ajakan supaya setiap pengikut Kristus tekun dan setia berdoa. Ketekunan diuji oleh aneka peristiwa baik hal menyenangkan maupun menyedihkan, keadaan berhasil maupun gagal, saat sehat atau sakit. Di tengah keadaan-keadaan itu apakah ketekunan berdoa masih ada? Kelanjutan dari ajakan untuk tetap berdoa adalah mengucap syukurlah dalam segala hal sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus. Ucapan syukur menjadi jalan hidup para pendoa sebab mereka bersekutu bersama Allah Bapa dalam persekutuan dengan Yesus Kristus dan Roh Kudus. Persekutuan Trinitaris ini mengajak kita untuk senantiasa bergairah menjalani hidup. Doa sebagai sebuah persekutuan dengan Allah perlu direfleksikan. Fungsi refleksi adalah supaya kita semakin menghayati setiap doa kita kepada Allah. Dari refleksi itu kita berteologi guna mendapatkan wawasan tentang apa doa itu. Melalui buku Teologi Doa, kita akan mencoba memahami kenyataan doa dilihat dari sudut pandang teologi, yaitu melihat doa dari sumber-sumber iman, yaitu Alkitab dan Tradisi Gereja. Mari kita mencecap doa dari sudut pandang teologis.

### Isi Buku

Buku Teologi Doa tulisan Prof. Dr. Tom Jacob, SJ ini berusaha memberikan pandangan teologis tentang doa yang diharapkan menambah teoritis tentang doa dan bermanfaat untuk praktik kehidupan dalam doa.

Mengapa berdoa? Dengan berdoa kita semakin mengenal Allah. Kita semakin mengetahui dengan siapa kita hidup. Dia adalah Allah pencipta yang pantas kita hormati dengan seluruh hidup kita. Doa yang dijadikan sebagai pelarian atas masalah hidup bukanlah doa yang baik. Doa yang baik membuat kita semakin memahami Allah, maka doa tidak pernah lepas dari perjuangan hidup, juga tidak bisa menjadi alternatif untuk perjuangan. Kita menyerahkan diri kepada Tuhan supaya mampu berjuang. Doa berarti berjuang bersama Allah. Melaluinya kita menghadap Allah, mengakui Allah sebagai Allah yang secara total terbedakan dengan dunia tetapi tidak terpisah darinya.

Allah yang terbedakan dari dunia namun tak terpisah dari dunia adalah Allah yang dekat. Sejak semula Ia adalah pencipta dunia dan Ia tidak berhenti mencipta. Tanpa-Nya semua kosong, maka terkait dengan Allah pencipta yang dekat dengan kita, di sana kita mengamini hidup kita sendiri. Syukur pada Allah sebab tanpa Allah, aku ini kosong belaka. Karena itu tidak ada salahnya juga jika manusia meminta pada Allah melalui doa. Namun harus diingat juga bahwa dalam doa yang pokok bukanlah meminta atau memohon melainkan bagaimana kita mempercayakan diri kepada Tuhan.

Jika ada pertanyaan mengapa berdoa, ada pula pertanyaan sebaliknya: mengapa tidak berdoa? Mengapa sulit berdoa? Banyak orang sulit berdoa karena merasa doa ada dalam rumusan-rumusan keagamaan. Rumusan-rumusan itu kerap kaku dan tidak membuat orang merasakan kedekatan dalam perjumpaannya dengan Tuhan. Maka ketika ditanya mengapa

tidak berdoa, jawabnya karena tidak ingin bertemu Tuhan. Dalam perkembangan terkini, keengganan orang berdoa juga terkait dengan modernitas. Manusia telah sibuk dengan sarana teknologi komunikasi. Ketika manusia tidak berdoa, ia terasing dengan dirinya sendiri.

Doa, masuk ke dalam diri sendiri. Dengan masuk ke dalam diri sendiri, kita akan memahami bahwa hidup bukanlah dari diri sendiri. Hidup adalah anugerah dan rahmat yang diberikan oleh Pribadi sempurna. Iman akan Allah bertumbuh dalam relasi timbal balik dengan Sang Pemberi hidup. Relasi itu menjadikan kita berani berdoa. Orang kristiani semakin memiliki keyakinan dalam doa karena ada Kristus Sang Pengantara (Ibr 7:25, 8:6, 9:15, 12:24, 1 Yoh. 2:1). Yesus bukan hanya mengajarkan berdoa, melainkan juga menjadikan doa tertuju kepada Bapa. Doa orang Kristen bersifat Trinitaris, Bapa, Putra dan Roh Kudus. Rasul Paulus menyatakan, "Kita tidak tahu bagaimana sebenarnya berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan" (Rm. 8:26). Maka kalau kita berdoa, kita harus menyebut Trinitas karena hubungannya dengan wahyu. Dalam wahyu, Allah menyatakan diri sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Dalam persekutuan Trinitaris, kita memahami mengapa harus berdoa. Doa pertamanya dan terutama adalah pengakuan iman. Dalam doa iman dibahasakan. *Kedua*, doa menjadikan iman semakin jelas sebab doa ditujukan kepada Allah. *Ketiga*, doa yang diawali dengan pengakuan akan Tuhan Sang Pencipta berkembang menjadi puji-pujian dan syukur karena dalam kelemahan dan kerapuhan manusia, Tuhan hadir sebagai Allah yang menyatakan diri sebagai Trinitas. Pemahaman itu menjadikan kita menghayati bahwa doa adalah suatu rahmat dari Tuhan sendiri yang memberikan diri-Nya bagi manusia. Dengan demikian, doa bukanlah suatu beban, melainkan kebutuhan manusia yang menyadari diri sebagai makhluk ciptaan Allah yang dikasihi-Nya.

Doa sebagai pengakuan pada Allah dengan perantaraan Yesus Kristus dan Roh Kudus menjadikan kita mengenal dua bentuk yang dasariah dari doa yaitu puji-pujian dan permohonan. Ketika dasar doa diarahkan pada Tuhan yang Mahakasih, doa menjadi puji-pujian. Namun kalau didasari pada kelemahan dan kerapuhan kita sendiri, doa akan berbentuk permohonan. Namun yang paling umum dalam kehidupan kita, doa dihayati sebagai permohonan. Doa permohonan sendiri tidaklah masalah. Yesus bersabda, "Mintalah maka kepadamu akan diberikan...." (Matius 7:7). Permasalahannya adalah apa yang sesungguhnya terjadi dalam hidup kita saat kita memohon sesuatu kepada Tuhan. Pemazmur berseru kepada Tuhan. Seruan itu menunjukkan adanya kelemahan dalam dirinya. Ada kepercayaan bahwa orang tertindas berseru kepada Tuhan dan Tuhan mendengar; Ia menyelamatkan dia dari ketertindasan (Mzm 34:7; 55:17; 1 Taw 4:10). Pendoa memiliki keyakinan itu, sekaligus ada unsur "coba-coba", meminta agar Tuhan "membuktikan diri dan kuasa-Nya" (oh Tuhan....nyatakan kuasa-Mu). Doa permohonan berkaitan dengan situasi konkret, bukan suatu refleksi atau permenungan melainkan seruan, bahkan teriakan minta tolong. Yang dimohon adalah belas kasihan Tuhan dan keselamatan yang bersumber dari Tuhan. Dengan demikian, doa permohonan harus dilihat sebagai ungkapan kepercayaan pada Allah. Carilah TUHAN dan kekuatan-Nya, carilah wajah-Nya selalu! Ingatlah perbuatan-perbuatan (Mzm. 105:45). Dengan mencari Tuhan, pusat perhatian adalah Allah sendiri. Karena keterarahan kita pada Allah, maka puji-pujian dan permohonan erat sekali. Keduanya tidak bisa dilepaskan.

Bagaimana dengan doa Bapa Kami? Doa ini mengarahkan kita untuk hidup dalam kedekatan dengan Bapa. Ia adalah Allah yang dimuliakan dan dalam kemuliaan itu umat berserah, "Jadilah kehendak-Mu". Walaupun dalam doa ini ada permohonan, namun permohonan itu bukanlah bagi diri sendiri semata melainkan untuk kesejahteraan hidup bersama. Dengan meminta makanan yang secukupnya, kita menghindarkan diri dari keserakahan. Moralitas menjadi penting diperhatikan sehingga kita berucap, "Ampunilah kesalahan kami" yang dilanjutkan dengan mengampuni sesama. Pengampunan pada sesama terarah pada teladan Bapa yang sempurna. Dengan mengasihi musuh, kita menjadi anak-anak Allah. Karena kita anak-anak Allah yang mengampuni sesama, kita berani meminta ampunan pada Allah.

Kepada orang-orang yang berdoa, kepadanya akan diberikan Roh Kudus. Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus

berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan (Roma 8:26). Kita perlu dibantu oleh Roh Kudus. Karena itu Tuhan Yesus menjanjikan Sang Penolong (Yoh. 14:16). Ia adalah Sang Penghibur agar iman umat diteguhkan serta dapat membina relasi dengan Allah. Jelaslah bahwa yang memampukan kita berdoa adalah Roh Kudus. Kita tidak berdoa kepada Roh Kudus, tetapi oleh Roh Kudus. Tujuan doa kita adalah Allah Bapa melalui perantaraan Tuhan Yesus dan oleh Roh Kudus.

Doa sebagai relasi manusia dengan Allah menegaskan bahwa hubungan antara manusia dengan Allah adalah kepercayaan atau hubungan iman atas wahyu-Nya. Wahyu Allah hadir dalam segala peristiwa hidup, bukan hanya pada hal-hal yang spektakuler saja apalagi dalam peristiwa-peristiwa yang hanya menurut selera kita saja. Semua doa didasarkan pada kepercayaan “Jadilah kehendak-Mu”. Doa Tuhan Yesus di Getsemani menjadi teladan bagaimana berserah penuh pada Bapa. “Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini dari pada-Ku, tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki.” (Markus 14:36). Di salib, Ia mengajarkan penyerahan total, “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku” (Luk. 23:46). Doa permohonan hanya mungkin terjadi sebagai ungkapan iman, yaitu menghadap Bapa sama seperti Kristus.

Sebagaimana disampaikan di atas bahwa doa permohonan berkait erat dengan pujian syukur. Semuanya terarah pada pengakuan akan Allah sebagai Tuhanku dalam relasi Trinitaris. Orang tidak bisa mengaku Dia adalah Allah tanpa mengagungkan dan memuji-Nya. Pemahaman itu membawa kita pada sikap antusias dan gembira dalam doa kepada Allah. Kita melihat kembali bagaimana Abraham merasa hidupnya diberkati Allah dalam segala hal dan karena itu ia menjadi berkat bagi segala bangsa. Berkat berarti kebahagiaan. Tuhan adalah sumbernya. Mengalami hidup diberkati dan menjadi berkat adalah dasar untuk segala pujian dan syukur kita. Semua diingat dan ingatan akan Allah menjadikan kita bertindak sesuai kehendak Allah.

Doa menjadi sarana mengingat segala kebaikan, keadilan, janji, keselamatan dan penyertaan Allah. Mengingat berarti menginsafi, sampai pada konsekuensi dan tindakan. Dalam hubungan dengan puji-syukur, mengingat berarti mengakui, bahkan tidak hanya mengakui, melainkan menyadari sampai ke dalam perbuatan nyata. Untuk mengingat, kita harus mendengarkan. Dalam doa, pertama-tama manusia mendengarkan. Banyaknya kata-kata dalam doa akan menghambat umat mendengarkan Dia yang bersabda dalam kehidupan. Keseimbangan antara mendengarkan dan bertutur dalam doa menjadi dialog yang bersifat *dialogal*, pertemuan manusia dengan Allah. *Dialogal* itu membawa manusia pada kesadaran tentang Allah, diri manusia dan dunia.

Upaya dialog dapat dilakukan dengan berbagai cara. Meditasi dan kontemplasi adalah salah satu (dua) model di antara berbagai model dialog dengan Allah. Dalam Alkitab tidak ada kata meditasi dan kontemplasi. Namun kita bisa mengambil inti dari meditasi dan kontemplasi sebagaimana diajarkan dalam Alkitab. Doa meditatif adalah doa yang menggerakkan daya pikir dan refleksi aktif dari pikiran kita adapun kontemplasi merupakan upaya merasakan batin yang dipenuhi daya Ilahi melalui Roh Kudus. Apa bedanya meditasi dan kontemplasi Kristen dengan *zen*? Bedanya, dalam meditasi dan kontemplasi Kristen, pengalaman perjumpaan dengan Allah menjadi titiknya. Umat dapat mengalami kerinduan akan Allah melalui permenungan Alkitab dan pengalaman sehari-hari. Dari sana muncul kemantapan dan perasaan mendalam yang tidak datang dari diri sendiri melainkan dari Allah.

Ada orang yang keberatan jika mendengar doa sebagai dialog dengan Allah. “Bukankah yang berkata itu hanya saya dan Tuhan diam saja?” Jika ada yang berkata seperti itu, bisa jadi ia masih memandang dialog dalam doa sebagai fantasi. Tuhan yang tidak kelihatan itu ada, sangat nyata. Ia tidak gaib atau abstrak, melainkan konkret. Tuhan juga bukan misteri. Alkitab tidak pernah menyebut Tuhan itu misteri. Yang misteri adalah rencana dan tindakan Tuhan yang hadir dalam Kristus Yesus sebagaimana dicatat dalam Injil. Rencana dan tindakan Tuhan yang misteri itu kita rayakan. Doa menjadi sarana merayakannya. Di dalamnya terdapat misteri doa. 1 Timotius 3:16 mengungkapkan misteri itu dengan menyebutnya sebagai rahasia.

Dan sesungguhnya agunglah rahasia ibadah kita: "Dia, yang telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia, dibenarkan dalam Roh; yang menampakkan diri-Nya kepada malaikat-malaikat, diberitakan di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah; yang dipercayai di dalam dunia, diangkat dalam kemuliaan.

Mengapa ibadah kita disebut misteri? Karena dilakukan di dalam Kristus. Seluruh kebaktian kita mengambil bagian di dalam Kristus. Maka misteri doa adalah misteri kesatuan kita dengan Kristus dalam menghadap Allah. Dari sini kita menemukan kaitan antara doa dengan sakramen. Sakramen, dalam bahasa latin *sacramentum* (misteri). Dalam sakramen, kita turut ambil bagian dalam karya Allah. Doa menjadi gerak partisipatif umat yang menghubungkan dunia dengan surga. Dengan berpartisipasi dalam gerak Ilahi itu, orang melakukan semua rencana Allah secara bersama-sama dengan gembira. Perjumpaan dengan Allah menggerakkan semua yang mengikut Dia. Inilah yang menjadikan doa sebagai jalan untuk mewujudkan karya Allah. Allah yang memulainya, melalui doa manusia merepon dan manusia menemukan kehendak Allah. Dari penjelasan ini kita menemukan bahwa doa adalah rahmat, anugerah Tuhan. Doa bukanlah usaha manusia, melainkan pemberian Allah yang mengajak manusia berpartisipasi dalam karya-Nya. Gerak aktif itu meyakinkan kita bahwa doa bukanlah fantasi sebab doa merupakan penghayatan akan pengalaman manusia bersama Allah. Semakin doa dijalankan, semakin iman kita akan Allah menjadi penuh. Proses menjalankannya perlu latihan yang terus menerus. Latihan doa adalah bentuk disiplin diri untuk masuk ke dalam diri (kesadaran) dan menghayati Allah yang hadir.

Doa Kristen bersifat historis karena *anamnesis* (pengenangan). Pujian syukur dilakukan karena pengalaman akan kebaikan Tuhan. Dalam gerak bersama umat Allah, doa bersifat sosial sebagaimana hidup kristiani adalah sosial. Kita tidak mungkin menyatu dengan Tuhan namun terpisah dari sesama. Hal itu tampak sangat kuat dalam liturgi. Kita bersama berdoa karena sebagai persekutuan (gereja). Gereja adalah persekutuan orang yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing Roh Kudus, dalam peziarahan menuju kerajaan Bapa. Menjadi anggota gereja berarti menuju gerak itu. Maka tidaklah mengherankan jika dikatakan "melalui gerak liturgi, terlaksana karya penebusan kita". Dan sebagai persekutuan yang berlangsung dari abad ke abad, kita menghidupi tradisi. Tradisi sebagai kebiasaan membentuk cara kita berliturgi dan berdoa. Apakah dengan demikian tradisi membatasi gerak spontanitas kita? Dalam hidup bersama selalu ada unsur upacara (ritual) dalam perayaan. Iman yang hidup dalam tradisi menghayati gerak tertib ilahi dan insani dalam hidup bersama sekaligus dengan menghormati pengalaman personal. Di sinilah ruang spontan diberikan dengan menghargai warisan tradisi hidup bersama. Di sisi lain juga harus diingat bahwa kesetiaan pada tradisi tidak berarti mempertahankan mati-matian ritus yang sudah diwariskan dari zaman ke zaman. Perkembangan dan perubahan zaman menjadikan kita melakukan kontekstualisasi. Upaya kontekstualisasi adalah upaya untuk menghormati angkatan dan tradisi sebelumnya serta bereksperimen untuk menerapkan tradisi itu dengan cara pandang generasi masa kini dengan semangat supaya orang Kristen menjadi garam dan terang dunia.

Menjadi garam dan terang diwujudkan melalui gerak aktif. Doa menjadi pengarahnya. Kita mengenal kata dalam bahasa Latin *Ora et Labora*. Semboyan ini ditemukan dari tradisi kerahiban (*monastik*). Banyak yang menunjukkan bahwa semboyan itu berasal dari *Regula St. Benedictus* (540 M): "Kemalasan adalah musuh jiwa, maka pada waktu-waktu tertentu para rahib harus sibuk dengan kerja tangan, lain waktu dengan kerja rohani". Doa dan kerja bersama-sama harus menentukan irama kehidupan para rahib. Sebelum *Benedictus*, tradisi itu sudah menjadi kebiasaan. Doa dan kerja adalah sebuah kesatuan.

Kerja adalah rahmat. Doa adalah ekspresi iman yang diejawantahkan melalui kehidupan. Kerja dan doa adalah penghayatan iman. Ini bukan berarti bahwa kerja dan doa itu sama saja. Kerja merupakan ekspresi iman yang tidak khusus, sementara doa merupakan ekspresi iman yang khusus. Doa yang sungguh-sungguh dihayati sebagai perjumpaan dengan Tuhan akan mempunyai pengaruh bagi hidup sehari-hari. Kerja yang sungguh-sungguh merupakan ekspresi iman pada Allah. Doa tidak boleh menjadi pelarian untuk meninggalkan tanggung jawab. Sebaliknya kerja tidak bisa menjadi alasan meninggalkan doa. Karena itu

memohon kekuatan dari Allah agar dapat melakukan karya yang bertanggung jawab merupakan sebuah integrasi. Titik pangkalnya adalah iman pada Allah sehingga doa mendatangkan visi Allah. Kerja dengan visi Tuhan, dan visi itu dikembangkan dalam doa. Dengan begitu, doa menjadi penting dalam pekerjaan yang kita jalankan sebab dari sana ada visi hidup sekaligus tuntunan menjalani nilai-nilai luhur kepada kerja. Meskipun kerja itu seperti rutinitas yang membosankan, di sana tetap ada gairah melakukannya sebab selalu ada visi yang hidup dari Allah.

Doa yang baik adalah doa yang menolong. Jika ada orang menemukan inspirasi dari doanya, itu baik. Untuk dapat menilai gunanya doa, orang perlu latihan dan pengalaman. Sama seperti makanan, orang harus belajar dari pengalaman mana makanan yang berguna bagi dirinya, mana yang tidak. Doa adalah makanan rohani. Tidak semua bentuk doa cocok untuk semua orang. Tetapi ada yang “pada umumnya” cocok dan tidak harus dipaksakan agar cocok. Setiap orang harus merefleksikan doanya. Dalam doa bersama bagaimana? Dalam doa bersama, dibutuhkan refleksi bersama. Dan semua doa, apa pun bentuknya kembali pada panggilan Kristen yaitu membuat ajaran Kristen menjadi praktik nyata dalam hidup sehari-hari.

Setelah memperhatikan doa dengan segala maknanya, kita mengulas doa dan teologi. Teologi adalah refleksi iman. Doa adalah (salah satunya) pengungkapan iman. Maka sangat wajar kalau teologi juga merefleksikan doa sebagai penghayatan iman. Ciri khas teologi adalah sifat ilmiahnya. Tujuan teologi adalah pemahaman. Dalam doa pasti ada refleksi sebab orang berdoa dengan kesadaran dan penuh pengertian. Namun tujuan doa bukanlah pemahaman. Doa mau menanggapi sapaan Allah. Sehingga dalam doa, yang penting adalah nama Allah, bukan paham tentang Allah. Nama menyangkut pengalaman manusia bersama dengan Allah sedangkan paham terkait dengan pengetahuan tentang Allah. Apakah Allah bisa sepenuhnya diketahui? Dengan pengetahuan teoritisnya, manusia tidak dapat mengenal Allah. Hanya dalam perjumpaan, dalam pengalaman hidup, manusia mengenal Allah. Pengenalan akan Allah di sini adalah pengenalan dalam iman, bukan kognitif. Dalam iman, Allah dikenal sebagai pencipta, penyelamat dan dasar – arah hidup manusia. Sikap iman tidak hanya berarti pengakuan, tetapi juga ketaatan, sujud sembah, dan pengabdian akan Allah. Tugas teologi adalah untuk menjelaskan semua itu secara rasional. Teologi harus membantu orang untuk menempatkan doanya dalam kerangka yang lebih luas, dalam kerangka sejarah manusia dengan Allah. Teologi bukanlah syarat untuk doa. Namun teologi dapat membantu memberi sumbangan berarti bagi orang yang ingin bertemu dengan Allah sebagaimana Ia menyatakan diri dalam sejarah penyelamatan. Doa dan teologi saling kait mengait. Tanpa doa, teologi mudah menjadi filsafat atau ilmu agama. Sebaliknya, tanpa teologi, doa bisa menjadi usaha mencari kepuasan sendiri. Tanpa sikap kritis doa tidak lagi berpusat pada Allah dalam rupa dialog. Doa memang dialog, namun bukan seperti obrolan antar teman. Inisiatif berasal dari Allah. Maka dalam konteks masa kini, doa yang baik adalah doa yang berpangkal dari Alkitab sebagai jalan kepada Yesus. Yang pokok adalah Yesus. Dialah Firman Allah yang hidup. Dan Yesus tetap sama baik kemarin, hari ini dan sampai selama-lamanya (Ibr. 13:8). Dengan berpegang pada Firman Allah yang hidup itu, kita menyelaraskan antara doa dan karya menjadi praktik nyata sehari-hari. Sehingga iman pada Allah dapat dipertanggung jawabkan kepada Dia, Allah yang memanggil kita untuk berdoa.

## **Refleksi**

Buku ini mengulas pemahaman tentang doa dengan sangat padat. Meski demikian, saya merasa buku ini sangat informatif. Saya bersyukur sudah membaca dua kali. Dan dalam setiap pembacaannya selalu menemukan inspirasi baru dari buku ini.

Pasca membaca buku ini, saya diingatkan beberapa hal. *Pertama*, saya merasa doa-doa selama ini belum berpusat pada Allah. Doa masih saya hayati sebagai rutinitas personal dan komunal. Buku ini mengingatkan bahwa doa adalah persatuan dengan Allah. Dalam persatuannya, manusia bukan menjadi Allah atau menjadi seperti Allah. Kesatuan itu meningkatkan kesadaran diri sebagai manusia sebagai dirinya sendiri, dalam relasi dengan Allah dan dunia. Doa harus masuk ke dalam diri, saya memaknai sebagai kejujuran. Untuk

jujur pada Allah bukan perkara yang mudah. Dia tahu segala sesuatu tentang kita, namun tak jarang kita menutupinya dengan ketidakmampuan kita jujur kepada-Nya.

*Kedua*, doa mesti dihayati sebagai anugerah Allah. Dengan menghayati doa sebagai anugerah sebagaimana disebut oleh Prof. Tom Jacobs, kita akan menemukan indahnya berdoa. Doa bukan sekadar kewajiban namun hidup yang adalah karunia Allah Bapa dalam persekutuan dengan Sang Anak dan Roh Kudus. Persekutuan Trinitaris itu melibatkan kita untuk mengalami Dia dalam persekutuan yang erat. Dampak dari persekutuan itu adalah kehidupan dalam cinta. Pertanyaan dalam diri saya adalah: jika saya berdoa, apakah saya boleh memusuhi dan mendendam? Jika saya berdoa, mengapa saya masih egois? Jika saya berdoa apa yang harus saya lakukan supaya bisa merengkuh sesama sebagai sahabat sama seperti Tuhan Yesus menjadikan saya sahabat-Nya? Doa yang merupakan relasi personal itu tidak berhenti dalam gerak egois, melainkan harus mewujud dalam tindakan kasih pada kehidupan.

*Ketiga*, buku ini mengajak saya untuk menjauhi kemalasan dan menjadikan doa sebagai pelarian. Doa menjadi sumber visi yang mendatangkan kesegaran baru. Meski doa bukan kerja dan kerja bukan doa, bagi saya setiap kerja keras adalah lantunan doa melalui tenaga, pikiran, dan gerak-gerak yang lain dengan tujuan supaya nama Tuhan dimuliakan bagi kehidupan. Antara profesionalitas dan spiritualitas dalam kaitan erat yang tidak bisa dipisahkan. Pemisahan profesionalitas dan spiritualitas menjadikan kehampaan. Perasaan hampa menjauhkan manusia dari nilai-nilai luhur kehidupan. Akibatnya, manusia mengalami kelelahan dan kelemahan.

*Keempat*, doa yang hidup adalah doa yang menggerakkan sebagaimana disaksikan dalam Alkitab. Maka doa dan pembacaan Alkitab merupakan paket utuh. Semangat para reformator agar kita kembali pada Alkitab mengingatkan kita untuk bertekun dalam pembacaan Alkitab. Romo Tom Jacobs menegaskan berulang-ulang melalui tulisannya. Dalam buku ini ada banyak kutipan ayat yang tidak dapat saya sampaikan semuanya. Dari situ kita belajar mengalami Tuhan dalam dialog sabda.

*Kelima*, latihan rohani melalui doa perlu dibiasakan. Di sinilah tantangan-tantangan dijumpai. Kadang terpikir bahwa doa itu mudah, maka tidaklah perlu dilatih. Nanti akan bisa dengan sendirinya. Dari pengalaman pribadi saya, doa yang sederhana itu bukan berarti mudah. Kerumitannya sebenarnya ada pada diri kita sendiri. Maka disiplin rohani melalui doa adalah kehendak batin untuk merespon panggilan keselamatan Allah melalui Tuhan Yesus bersama Roh Kudus yang senantiasa ada bersama kita hingga akhir zaman.

Selamat berdoa.